

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Nichols (2017), film dokumenter merupakan salah satu bentuk karya audio visual yang merepresentasikan realitas melalui penyajian berbagai peristiwa, individu, maupun fenomena yang benar-benar terjadi. Berbeda dengan film fiksi yang dibangun berdasarkan cerita imajinatif, film dokumenter berangkat dari realitas kehidupan yang kemudian dikemas melalui pendekatan naratif dan sinematik sehingga mampu menyampaikan makna kepada audiens. Sejalan dengan pendapat tersebut, SAE Indonesia (2026) menjelaskan bahwa film dokumenter memiliki karakter utama berupa penyajian kenyataan yang bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada penonton.

Dalam kajian ilmu komunikasi, film dokumenter tidak hanya dipahami sebagai karya visual, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang efektif. Allaili (2020) menjelaskan bahwa film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara luas melalui kombinasi elemen visual dan audio yang saling mendukung. Hal ini menjadikan film dokumenter sebagai media yang mampu menjangkau audiens secara emosional maupun rasional.

Kekuatan utama film dokumenter terletak pada kemampuannya dalam menyajikan visualisasi realitas secara kontekstual. Penonton tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat merasakan pengalaman sosial yang ditampilkan melalui gambar dan suara. Firmansyah et al. (2022) menyatakan bahwa media visual seperti dokumenter mampu meningkatkan pemahaman karena memberikan pengalaman yang lebih nyata dibandingkan media berbasis teks. Selain sebagai media komunikasi, film dokumenter juga dapat digunakan sebagai metode alternatif dalam penelitian komunikasi. Jati (2021) menyebutkan bahwa dokumenter memungkinkan peneliti untuk merekam fenomena sosial secara langsung di lapangan. Dengan demikian, data yang dihasilkan menjadi lebih kaya, kontekstual, dan mendalam.

Namun demikian, film dokumenter tidak sepenuhnya bersifat objektif dalam menyajikan realitas. Santoso (2015) menjelaskan bahwa realitas yang ditampilkan dalam dokumenter merupakan hasil konstruksi dari sudut pandang pembuatnya. Hal ini menunjukkan bahwa dokumenter juga melibatkan proses interpretasi terhadap fenomena yang diangkat. Proses konstruksi tersebut berkaitan dengan konsep representasi dalam media. MP et al. (2025) menegaskan bahwa bagaimana realitas dipilih, disusun, dan ditampilkan akan mempengaruhi cara penonton memahami suatu fenomena. Oleh karena itu, dokumenter memiliki peran penting dalam membentuk persepsi audiens terhadap realitas sosial. Di sisi lain, film dokumenter juga memiliki fungsi sebagai media edukasi budaya yang cukup signifikan. Putra et al. (2025) menyebutkan bahwa dokumenter dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat luas. Hal ini menjadikan dokumenter sebagai sarana yang potensial dalam pelestarian budaya.

Selain itu, dokumenter juga berperan dalam membangun kesadaran sosial terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Erlangga dan Koswara (2025) menjelaskan bahwa dokumenter dapat menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan isu sosial dan lingkungan. Dengan demikian, dokumenter tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif. Salah satu fenomena sosial yang menarik untuk diangkat melalui film dokumenter adalah kehidupan masyarakat pedesaan. Kehidupan desa seringkali dipandang sederhana, namun sebenarnya memiliki dinamika sosial yang kompleks. Nilai-nilai kebersamaan dan interaksi sosial yang kuat menjadi ciri khas masyarakat pedesaan.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai perubahan sosial juga dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Di tengah perubahan tersebut, masih terdapat desa-desa yang mempertahankan nilai kebersamaan, budaya, dan kehidupan sosial yang menjadi identitas masyarakatnya. Kondisi inilah yang menjadikan kehidupan masyarakat desa menarik untuk didokumentasikan melalui

media film dokumenter sebagai upaya merepresentasikan serta memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada masyarakat yang lebih luas (Pubmedia, n.d.).

Dusun Ngadiprono merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik tersebut. Terletak di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, dusun ini berada di antara Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro. Kondisi geografis tersebut memberikan pengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang erat dengan alam. Lingkungan alam yang mengelilingi Dusun Ngadiprono turut membentuk aktivitas sehari-hari masyarakatnya. Sebagian besar aktivitas dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara manusia dan lingkungannya.

Interaksi sosial masyarakat di Dusun Ngadiprono berlangsung secara alami dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti bekerja bersama, berbincang, dan berkumpul mencerminkan nilai kebersamaan yang masih terjaga. Hal ini menjadi salah satu aspek yang menarik untuk didokumentasikan. Salah satu bentuk interaksi sosial yang sederhana namun bermakna dapat dilihat melalui aktivitas memasak bersama di dapur. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi ruang komunikasi interpersonal. Melalui aktivitas tersebut, hubungan sosial antarindividu semakin diperkuat.

Selain aktivitas domestik, terdapat pula ruang interaksi sosial yang lebih luas, yaitu Pasar Papringan. Pasar ini menjadi tempat bertemunya masyarakat dalam aktivitas ekonomi sekaligus sosial. Interaksi yang terjadi didalamnya mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat secara kolektif. Keunikan Pasar Papringan terletak pada konsepnya yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai bagian dari pengalaman pasar. Hal ini menciptakan suasana yang berbeda dibandingkan pasar pada umumnya. Dengan demikian, pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang hidup.

Interaksi yang terjadi di Pasar Papringan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial masyarakat. Proses jual beli yang berlangsung juga diiringi dengan komunikasi dan interaksi yang hangat. Hal ini menjadi nilai tambah yang menarik untuk direpresentasikan dalam dokumenter.

Namun demikian, kehidupan masyarakat Dusun Ngadiprono tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perubahan sosial akibat modernisasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Hal ini menuntut adanya adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Masyarakat dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mengikuti perkembangan zaman. Proses adaptasi tersebut menjadi dinamika yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Dokumenter dapat menjadi media yang tepat untuk merekam proses tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat kehidupan masyarakat Dusun Ngadiprono melalui pendekatan film dokumenter. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan realitas sosial secara visual dan naratif. Dengan demikian, pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih mendalam oleh penonton.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, karya Permata yang Tersembunyi dirancang sebagai jurnal dokumenter yang mengangkat kehidupan sosial masyarakat Dusun Ngadiprono. Melalui pendekatan dokumenter partisipatoris yang didukung oleh visual, narasi, dan wawancara, karya ini bertujuan merepresentasikan kehidupan masyarakat secara autentik serta menyampaikan pesan sosial kepada audiens. Oleh karena itu, tujuan pembuatan karya ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Dusun Ngadiprono melalui media jurnal dokumenter dengan pendekatan dokumenter partisipatoris yang didukung oleh visual, narasi, dan wawancara.
2. Menghasilkan jurnal dokumenter sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai kebersamaan, budaya, dan peran Pasar Papringan sebagai ruang interaksi sosial masyarakat Dusun Ngadiprono.

1.3 Kegunaan Karya

Karya jurnal dokumenter ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek, baik secara akademis, praktis, maupun sosial. Pembuatan karya yang dihasilkan tidak hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan tugas akhir, tetapi juga dapat memberikan beberapa kegunaan seperti:

1.3.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi visual dan film dokumenter. Selain itu, karya ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik dalam pembuatan dokumenter dengan pendekatan partisipatoris. Melalui proses pra-produksi, produksi, dan pasca produksi, penulis juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana film dokumenter dapat digunakan sebagai media untuk merepresentasikan realitas sosial secara visual dan naratif.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, karya ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata kepada masyarakat luas mengenai kehidupan sosial di Dusun Ngadiprono. Dokumenter ini juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai kebersamaan dan kearifan lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Selain itu, karya ini dapat berfungsi sebagai dokumentasi visual yang merekam aktivitas dan dinamika sosial masyarakat, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai arsip atau bahan referensi di masa mendatang.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, karya ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai kebersamaan dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyajian visual, dokumenter ini dapat menjadi sarana refleksi bagi audiens dalam melihat kembali makna kehidupan yang sederhana namun penuh nilai. Di sisi lain, karya ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Dusun Ngadiprono sebagai bentuk pengenalan lingkungan sosial mereka kepada publik, sehingga dapat menumbuhkan apresiasi serta kepedulian terhadap keberlanjutan nilai sosial dan budaya yang ada.

